

---

## **Klayas Village Community Empowerment Strategy Based on Sustainable Livelihood Approach**

**Dodi Yapsenang, Dyah Putri Utami\*, dan Yossi Irawan**

PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit VII Kasim

\*Email Korespondensi : dyah.utami@arjunawijaya.co

### **Abstract**

*This Klayas Village is one of the areas located in Ring 1 of PT Pertamina International Refinery RU VII Kasim. As one of the areas closest to the refinery, PT Pertamina International Refinery RU VII Kasim is obliged to always contribute to the government's efforts to improve the welfare of the community, one of which is through the CSR program for community empowerment. To determine an empowerment strategy that is right on target for the Klayas Village community, PT Kilang Pertamina Internasional RU VII Kasim then conducted a sustainability livelihood approach (SLA) study to find out 5 main capitals or assets, namely 1.) Natural Resources Capital, 2.) Human Capital, 3.) Social Capital, 4.) Financial Capital, and 5.) Infrastructure Capital. The study was carried out by qualitative analysis with the sampling method carried out by purposive sampling and followed by the snowball method. Based on the results of the study, it is known that the highest capital that can be optimized to support the welfare of the people of Kampung Klayas is Natural Resources Capital. So in the preparation of the Klayas Village Community Empowerment CSR program, PT Kilang Pertamina Internasional RU VII Kasim refers to the results of the SLA study that has been carried out.*

**Keywords:** *CSR; Community Empowerment; Sustainability Livelihood Approach*

## **Strategi Pemberdayaan Masyarakat Kampung Klayas Berdasarkan Sustainable Livelihood Approach**

### **Abstrak**

Kampung Klayas merupakan salah satu wilayah yang berada di Ring 1 PT Kilang Pertamina Internasional RU VII Kasim. Sebagai salah satu wilayah terdekat kilang, PT Kilang Pertamina Internasional RU VII Kasim berkewajiban untuk senantiasa berkontribusi terhadap upaya pemerintah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya melalui program CSR pemberdayaan masyarakat. Untuk menentukan strategi pemberdayaan yang tepat sasaran bagi masyarakat Kampung Klayas, PT Kilang Pertamina Internasional RU VII Kasim kemudian melakukan kajian sustainability livelihood approach (SLA) untuk mengetahui 5 modal atau aset utama yakni 1.) Modal Sumberdaya Alam, 2.) Modal Sumberdaya Manusia, 3.) Modal Sosial, 4.) Modal Finansial, dan 5.) Modal Infrastruktur. Kajian dilakukan dengan analisis kualitatif dengan metode pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling dan dilanjutkan dengan metode snowball. Berdasarkan hasil kajian, diketahui bahwa modal tertinggi yang dapat dioptimalkan untuk menunjang kesejahteraan masyarakat Kampung Klayas adalah Modal Sumberdaya Alam. Maka dalam penyusunan program CSR Pemberdayaan Masyarakat Kampung Klayas, PT Kilang Pertamina Internasional RU VII Kasim mengacu pada hasil kajian SLA yang telah dilakukan.

**Kata Kunci:** *CSR; Pemberdayaan Masyarakat; Sustainability Livelihood Approach*

---

## Pendahuluan

---

Kampung Klayas merupakan salah satu kampung di Distrik Seget, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat. Hampir seluruh penduduk Kampung Seget berasal dari Suku Moi Lemas. Kampung Klayas sendiri berjarak 93 km dari Kota Sorong dan 74 km dari Aimas, yang merupakan ibukota Kabupaten Sorong. Keterbatasan akses terhadap berbagai sarana dan prasarana menjadi salah satu permasalahan yang dialami oleh masyarakat Kampung Klayas. Selain itu, permasalahan lain yang dialami oleh masyarakat Kampung Klayas adalah tingginya angka pengangguran.

PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit VII Kasim sebagai salah satu privat sektor yang berada di Kampung Klayas berupaya untuk mengambil peran dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui program-program CSR yang dilakukan. Program CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan terbagi menjadi 4 jenis yakni: 1.) Charity, 2.) Infrastructure, 3.) Capacity Building, 4.) Empowerment. Berdasarkan keempat jenis program CSR yang dilakukan, perusahaan menitik beratkan pada program empowerment atau pemberdayaan masyarakat. Hal ini merupakan improvisasi dan perbaikan dari praktek CSR yang sebelumnya cenderung melakukan kegiatan charity atau karitatif, kini bergeser pada kegiatan pemberdayaan masyarakat yang memiliki tujuan akhir mewujudkan masyarakat yang mandiri tanpa adanya ketergantungan dengan perusahaan.

Pemilihan program pemberdayaan masyarakat di Kampung Klayas didasarkan pada permasalahan yang ada dan juga melalui *sustainability livelihood approach* (pendekatan penghidupan berkelanjutan) untuk mengetahui modal-modal atau aset penghidupan berkelanjutan milik masyarakat yang dapat dikembangkan. Penghidupan berkelanjutan terdiri kapabilitas, aset (perbekalan, sumberdaya, klaim, dan akses), dan kegiatan yang dibutuhkan untuk sarana hidup. Sebuah kehidupan dapat berkelanjutan jika dapat mengatasi dan pulih dari tekanan dan guncangan yang terjadi, dapat memelihara dan meningkatkan kemampuan serta aset, menciptakan peluang penghidupan berkelanjutan bagi generasi berikutnya dan memberikan kontribusi berupa manfaat nyata ke penghidupan lain di tingkat lokal maupun global, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Chamber dan Conway, 1991). Sedangkan strategi penghidupan berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengelola atau mengkombinasikan aset penghidupan yang tersedia atau dimiliki. mensikapi perubahan yang terjadi, dan menentukan prioritas untuk mempertahankan atau memperbaiki penghidupan (Scoones, 1998; Scale Up, 2011).

---

## Metode

---

Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari 2021 di Kampung Klayas, Distrik Seget, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dan dilanjutkan dengan metode snowball sesuai dengan kecukupan data yang didapatkan. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008). Jumlah informan untuk masing-masing kelompok tidak didasarkan ukuran kualitatif namun kecukupan informasi yang ditandai dengan adanya pengulangan informasi-informasi di antara para informan (Moleong, 1998). Dengan menggunakan metode ini diharapkan pengambilan data dapat lebih fleksibel dan tergantung pada dinamika yang terjadi di masyarakat. Perkembangan pertanyaan dan permasalahan sangat mungkin terjadi di dalam proses pengambilan data. Data didapatkan melalui in-

depth interview dan FGD dengan para responden. Selain itu, data juga didapatkan melalui pengamatan peneliti selama di lapangan. Data diinterpretasikan secara kualitatif deskriptif. Menurut Rejeki (2011), penelitian deskriptif dimaksudkan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat namun pelaksanaan penelitian deskriptif ini tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data dan penyusunan data tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi arti data tersebut karena penelitian yang bersifat deskriptif mampu merinci secara lengkap keadaan gejala tersebut. Pada tabel 1 memaparkan variabel dan sub variabel yang diteliti.

Tabel 1. Variabel, Sub Variabel, dan Cara Pengumpulan Data

Variabel	Sub-Variabel
Sumberdaya Manusia	Pendidikan Keterampilan Kesehatan
Sumberdaya Alam	Sumber Air Hasil alam
Infrastruktur	Sarana kesehatan Sarana pendidikan Infrastruktur jalan
Finansial	Sumber pendapatan Tabungan
Sosial	Organisasi masyarakat Komunikasi warga dan pemerintah desa

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengambilan data di lapangan, maka diketahui kondisi masing-masing modal penghidupan berkelanjutan yang ada di Kampung Klayas.

### A. Modal Sumber Daya Manusia

Berdasarkan variabel modal sumber daya manusia, terbagi menjadi 3 sub variabel yang diteliti, yakni pendidikan, keterampilan, dan kesehatan. Pada sub variabel pendidikan diketahui bahwa taraf pendidikan di Kampung Klayas masih cukup rendah. Sebagian besar masyarakat Kampung Klayas hanya mengenyam pendidikan hingga SMA. Tidak hanya itu, anak-anak yang saat ini duduk di bangku SMP atau SMA terkadang harus dikembalikan ke level SD karena belum memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang mumpuni. Hanya ada beberapa anak dari Kampung Klayas yang meneruskan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Sedangkan untuk sub-variabel keterampilan, masyarakat Kampung Klayas tidak memiliki keterampilan yang spesifik. Secara alami, mereka terbiasa untuk berburu dan hutan untuk mencari bahan makanan. Beberapa orang di Kampung Klayas memiliki kemampuan bertukang. Untuk kelompok ibu-ibu hampir sebagian semuanya tidak memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan. Hal ini disebabkan oleh minimnya akses informasi menuju Kampung Klayas, sehingga mereka tidak bisa mempelajari berbagai keterampilan secara otodidak. Sub-variabel ketiga dari variabel modal sumber daya manusia adalah kesehatan. Salah satu penyakit yang masih sering terjadi di Kampung Klayas adalah penyakit malaria. Selain penyakit malaria,

---

secara visual tampak banyak sekali anak-anak dan balita di Kampung Klayas yang mengalami gizi buruk.

#### B. Modal Sumber Daya Alam

Modal sumber daya alam dibagi menjadi 2 sub-variabel yang diteliti, yakni sumber air dan hasil alam. Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan warga Kampung Klayas, masyarakat selama ini mengalami kesulitan mendapatkan air bersih. Pada tahun 2012, sebuah perusahaan di sekitar Kampung Klayas telah menyediakan air bersih yang disalurkan dari kolam sumber air perusahaan menggunakan saluran pipa. Namun, sejak tahun 2019 terjadi kerusakan saluran air sehingga distribusi air untuk warga berkurang. Selain itu, air yang mengalir kurang bersih dan jernih. Selain sumber air dari perusahaan tersebut, masyarakat tidak memiliki sumber air lain. Sedangkan air untuk keperluan konsumsi, masyarakat menampung air hujan untuk kemudian dipakai untuk minum dan memasak. Hal ini cukup membantu masyarakat memenuhi kebutuhan air konsumsinya, karena curah hujan di Kampung Klayas yang cukup tinggi sepanjang tahun. Sub-variabel kedua yang dibahas dari variabel sumber daya alam adalah hasil alam. Secara geografis, Kampung Klayas berada di pesisir pantai sehingga masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada di laut, salah satunya ikan yang dapat dijadikan bahan makanan ataupun di jual. Selain itu, masyarakat juga kerap mencari pasir pantai untuk dijual sebagai bahan bangunan. Selain sumberdaya alam laut, Kampung Klayas juga dikelilingi oleh hutan yang masih alami. Masyarakat biasa berburu di hutan untuk mencari bahan makanan dan juga menokok sagu di hutan untuk dijadikan sumber karbohidrat. Karena sulitnya akses ke kota, hampir seluruh masyarakat Kampung Klayas memenuhi kebutuhan pangannya dari hasil alam yang ada di sekitarnya.

#### C. Modal Infrastruktur

Modal infrastruktur dibagi menjadi 3 sub-variabel yakni infrastruktur jalan, sarana pendidikan, dan sarana kesehatan. Dari empat sub-variabel yang ada, modal infrastruktur yang ada di Kampung Klayas dapat disimpulkan kurang maksimal dalam mendukung aktivitas keseharian masyarakat. Sub-variabel yang pertama yakni infrastruktur jalan. Akses menuju Kampung Klayas hampir seluruhnya masih berupa jalan tanah yang akan sulit dilalui ketika hujan. Hanya kendaraan-kendaraan khusus saja yang dapat melalui jalan tersebut. Selain itu, sudah lebih dari 3 bulan jalan menuju ke Kota Sorong rusak total dan tidak dapat dilalui, hal ini menyebabkan masyarakat harus melalui jalur laut untuk menuju ke kota, tentu saja biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat lebih besar dibandingkan dengan menggunakan jalur darat. Sub-variabel selanjutnya yakni sarana pendidikan, di Kampung Klayas hanya ada sarana pendidikan sekolah dasar yang bahkan saat ini sudah berhenti beroperasi karena ditinggalkan oleh tenaga pengajarnya. Untuk saat ini, siswa SD berhenti bersekolah, sedangkan untuk tingkat SMP dan SMA harus bersekolah di pusat Distrik Seget. Mereka biasa berjalan kaki menuju ke sekolah dengan waktu tempuh sekitar 1 jam. Hal ini merupakan salah satu penyebab terhambatnya peningkatan kemampuan akademik masyarakat Kampung Klayas. Sub-variabel yang terakhir yakni sarana kesehatan, di Kampung Klayas hanya ada puskesmas pembantu (pustu) yang saat ini sudah tidak beroperasi. Untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dasar, masyarakat Kampung Klayas harus ke puskesmas yang berada di Kampung Seget. Sedangkan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan taraf rumah sakit, masyarakat Kampung Klayas harus ke Kota Sorong. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan kesehatan masyarakat, pada tahun 2020 PT Kilang Pertamina Internasional RU VII Kasim memberikan bantuan berupa kapal untuk

---

digunakan sebagai klinik terapung yang memberikan layanan kesehatan dasar bagi kampung-kampung di Distrik Seget.

#### D. Modal Finansial

Sub-variabel modal finansial terdiri dari sumber pendapatan dan tabungan. Berdasarkan pengambilan data, sebagian besar masyarakat tidak memiliki penghasilan tetap. Hanya sebagian kecil masyarakat saja yang bekerja di perusahaan di sekitar Kampung Klayas, sisanya tidak bekerja atau bekerja jika ada proyek tertentu dari perusahaan saja. Masyarakat memenuhi kebutuhan hanya dari hasil alam, sehingga walaupun tidak memiliki penghasilan, masyarakat masih mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Selain itu, tidak tentunya sumber pendapatan masyarakat ini berpengaruh terhadap sub-variabel selanjutnya yakni tabungan masyarakat. Dari seluruh responden yang ditemui, semuanya tidak memiliki tabungan di bank. Pendapatan yang terbatas hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari sehingga tidak bisa disimpan dalam bentuk tabungan. Selain itu, akses yang sulit terhadap sarana keuangan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat tidak terbiasa dengan pola perilaku menabung.

#### E. Modal Sosial

Organisasi masyarakat dan komunikasi antar masyarakat dan pemerintah desa menjadi sub-variabel untuk menilai modal sosial di Kampung Klayas. Organisasi masyarakat yang terdapat di Kampung Klayas sangat terbatas, berdasarkan hasil penelitian, terdapat 3 organisasi di Kampung Klayas yakni Posyandu Tulip yang melakukan kegiatan aktif di Kampung Klayas setiap tanggal 16. Selain itu, terdapat organisasi Bamuskam (Badan Musyawarah Kampung) yang secara aktif memberikan masukan dan saran kepada pemerintahan kampung. Organisasi yang ke-3 adalah organisasi pemuda gereja yang aktif melakukan kegiatan keagamaan di Kampung Klayas. Melihat kondisi ini, dapat diketahui bahwa masyarakat Kampung Klayas belum terbiasa untuk melakukan kegiatan organisasi. Sub-variabel selanjutnya yakni komunikasi masyarakat dengan perangkat desa atau kampung terlihat kurang maksimal, karena saat ini Kepala Kampung Klayas berada di Kota Sorong, sehingga tidak ada komunikasi yang rutin antara masyarakat Kampung Klayas dengan kepala kampung, untuk mengisi kekosongan kekuasaan pengurus kampung di Kampung Klayas, maka Bapak Yacob selaku Ketua Bamuskam Kampung Klayas berperan sebagai PJS (Pejabat Sementara) Kepala Kampung Klayas.

## Kesimpulan

---

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa modal yang paling berpotensi untuk dikembangkan di Kampung Klayas adalah modal sumber daya alam. Oleh sebab itu, dalam penyusunan strategi pemberdayaan masyarakat, PT Kilang Pertamina Internasional RU VII Kasim dapat berfokus pada pengembangan modal sumber daya alam, khususnya hasil alam. Hal ini didukung dengan masih banyaknya hasil alam yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang kehidupan masyarakat Kampung Klayas.

---

## Daftar Pustaka

---

- Chamber, R. dan Gordon R. Conway. (1991). Sustainable Rural Livelihoods: Practical.
- Kusumadilanga, R. (2010). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. Skripsi.
- Moleong (1998), Metodologi Penelitian Kualitatif, CV. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Priyono, Onny S. & Pranarka, A.M.W. (Penyunting). 1999. Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- Rejeki, MC Ninik Sri. (2011). Fenomenologi: Metode Penelitian Untuk Memahami Pengalaman Komunikasi dalam Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi. Yogyakarta: ASPIKOM.
- Samah, A.A., & Aref, F. (2009). Empowerment as an Approach for Community Development in Malaysia. *World Rural Observation*, 1 (2) : 63-68.
- Scale Up. (2011). Konflik sumber daya alam dan penghidupan yang berkelanjutan. *Buletin Scale Up*, II, 1-4. Retrieved from [http://www.forestpeoples.org/sites/fpp/files/news/2012/02/WebBuletinFord\\_02\\_2011.pdf](http://www.forestpeoples.org/sites/fpp/files/news/2012/02/WebBuletinFord_02_2011.pdf).
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Trahutami, S. W. 2013. Nilai Budaya Dalam Peribahasa Jepang. Semarang, *Jurnal Sabda* Vol 8: 43-51.